

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Mentor

1. Pengertian Mentor

Menurut Ramlan mentor adalah membina dan melatih individu dari segi aspek emosi, sosial, intelektual, rohani, dan jasmani.⁸ Ketika seseorang sudah memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang tertentu maka disebut sebagai mentor atau pembimbing. Dengan pendekatan yang holistik, mentor dapat membantu individu dalam mencapai potensi dari segi pembentukan karakter, pengembangan spiritual, pengembangan keterampilan, dan pengetahuan.

Marten Mau mendefinisikan mentor adalah orang yang berhasil dalam bidang yang ditekuninya dan memiliki kemauan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melalui membimbing.⁹ Dengan demikian, mentor berperan penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan individu yang dibimbingnya, membantu *mentee* untuk mencapai potensi maksimal

⁸Ramlan Bin Hamzah, Zaida Nor Zainudin Nir, and Zaimuddin Hussien Bin, *Panduan Pelaksanaan Mentor-Mentee* (Malaysia: IPGM KPM, 2017), 5.

⁹Marthen Mau et al., "Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 1.

mereka. Sedangkan Ahmad Tabrani mendefinisikan mentor merupakan seorang individu yang memberikan bimbingan dan perhatian kepada *mentee*, dimana mentor berperan membantu *mentee* mencapai tujuan pembelajaran yang disepakati bersama, dalam hal ini mentor dapat dipahami sebagai figur pendukung yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi agar *mentee* dapat meraih kesuksesan dalam proses belajarnya.¹⁰ Dengan demikian mentor sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan *mentee*, serta membantu *mentee* mengatasi tantangan yang dihadapi dalam perjalanan mereka.

Menurut Nikodemus Thomas mentor ialah sebagai bentuk hubungan interpersonal yang didasarkan terhadap dukungan dan kepedulian dari individu yang mempunyai pengalaman serta pengetahuan luas dan memberikan bimbingan kepada individu yang tidak berpengalaman atau memiliki pengalaman yang begitu terbatas.¹¹ Handoko menjelaskan bahwa tujuan mentor bagi anak ialah agar setiap anak dapat dikenal, dikasihi dan dilindungi.¹² Artinya bahwa seorang mentor sangat berperan penting dalam membimbing, peran mentor bukan hanya sebatas memberikan arahan, tetapi juga menciptakan hubungan yang penuh kasih dan perhatian, sehingga anak akan merasa dihargai dan aman, dengan demikian mentor membantu membangun fondasi emosional,

¹⁰Ahmad Tabrani, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani" 1 (2005), 82–83.

¹¹Martoredjo Nikodemus Thomas, "Peran Dimensi Mentoring Sumber Daya Manusia," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 446.

¹²Ngadiman, *Buku Panduan Kemitraan (Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia)*, 2–3.

moral dan spiritual yang kuat dalam diri anak untuk mendukung perkembangan mereka secara *holistik*.

2. Dasar Alkitabiah Mentor

Peran mentor memiliki landasan teologis yang kokoh dalam Alkitab. Seperti hubungan antara Musa dan Yosua.¹³ Musa berperan sebagai mentor bagi Yosua. Musa tidak hanya membimbing Yosua dalam aspek kepemimpinan kepada Tuhan, tetapi Musa juga memberikan pengalaman kepada Yosua, sehingga Yosua diperlengkapi dengan Relasi ini menjadi fondasi bagi Yosua untuk memimpin Israel setelah Musa. Melalui proses mentoring ini, Yosua belajar tentang tanggung jawab, keteguhan hati, ketaatan kepada perintah Tuhan dan menjadi teladan bagi Israel.¹⁴ Proses ini tidak hanya membentuk kemampuan kepemimpinan Yosua, tetapi juga memperdalam spiritualitasnya.

Visi dan misi yang telah dirintis oleh Musa. Hal ini menjadi pedoman bagi mentor bahwa sebagai mentor harus membimbing, Contoh ini menunjukkan bahwa mentoring tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan iman yang berkelanjutan. Hal ini menjadi bagian penting yang dilakukan oleh seorang mentor sama seperti Musa dan Yosua.

¹³Anwar Three and Millenium Waruwu, "Membimbing Generasi Muda : Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen" 03, no. 02 (2024): 37.

¹⁴Dias Karlitu Markes, "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 219.

3. Peran Mentor

Mentor memiliki peran untuk menjabarkan tanggung jawab dan tugas seorang mentor pada tahap mentoring dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai fungsi dari mentor, apa yang mentor harus lakukan, Bagaimana mentor bertindak. Adapun mentor memiliki tugas dalam peningkatan spiritual anak yaitu:

a. Sebagai Pembimbing

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pembimbing bisa dimaknai sebagai orang yang membimbing dan menuntun. Seseorang yang memberikan bimbingan, arahan dan bahkan dukungan kepada individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu disebut sebagai pembimbing. Adapun cara mentor sebagai pembimbing ialah mentor membangun hubungan kepada *mentee*, dalam hal ini memberikan kepercayaan kepada *mentee* agar dapat terbuka dalam berkomunikasi,¹⁵ sehingga mentor dapat memahami kebutuhan *mentee* dan dapat membantu *mentee* dalam memberikan dukungan secara emosional. Mentor sebagai pembimbing harus memberikan motivasi kepada *mentee*,¹⁶ sehingga *mentee* dapat termotivasi dalam mencapai tujuan. Pembimbing memiliki tujuan ialah bertanggung jawab dalam memberikan petunjuk dan wawasan dalam

¹⁵Nurlia Nurlia, "Kajian Empiris Peran Pembimbing Sebagai Coach, Mentor Dan Konselor Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Dalam Menyusun Dan Melaksanakan Aktualisasi (Studi Kasus Pada Pelatihan Dasar CPNS Di BPSDM Aceh)," *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik* 24, no. 2 (2021): 42.

¹⁶Fadiyah Suryani, "Metode Mentoring Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pemantauan Karakter Siswa Berbasis Afeksi Selama PJJ," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 6, no. 3 (2021): 308.

berbagai persoalan, komitmen dan keputusan yang akan mempengaruhi kerohanian dan kedewasaan *mentee*.¹⁷ Mentor berusaha membimbing *mentee* untuk mengalami secara pribadi hubungan dengan Kristus melalui kebenaran Firman Tuhan.¹⁸

Mentor memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang terarah dan sistematis dalam hal membantu *mentee* untuk mengerti langkah yang dibutuhkan dalam realisasikan tujuan tersebut, sehingga bisa memperoleh level kemandirian yang tinggi dan mampu secara mandiri mengambil keputusan.¹⁹ Hal ini menjadi tujuan seorang mentor dalam membimbing *mentee*.

b. Sebagai konselor

Mentor berperan sebagai konselor dengan memberikan pendampingan emosional dalam hal ini mentor berfungsi sebagai pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional kepada *mentee*, dan juga memberikan pendampingan yang baik kepada *mentee* untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, dan tantangan yang dihadapi dalam hidup mereka. Sebagai konselor, mentor memberikan nasihat yang diperlukan untuk membantu *mentee* untuk memperoleh solusi dari masalah yang sedang mereka temui.

Konselor memiliki tugas utama yaitu menasehati di saat yang tepat serta menjabarkan tentang perspektif objektif terhadap orang yang dibimbing

¹⁷Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 38.39.

¹⁸Welikinsi Welikinsi and Sabda Budiman, "Kepemimpinan Mentoring Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 249.

¹⁹Nur Anisah Riska Ramdhany, Weni Yulastri, and Wira Solina, "Kontribusi Kegiatan Mentoring Terhadap Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik Kelas VIII Di SMP-IT Adzkaa Padang," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 34.

mengenai perspektif dirinya sendiri, keadaan-keadaan, orang lain serta pelayanan.²⁰

Melalui konselor, mentor berusaha mendorong pertumbuhan pribadi *mentee*, dalam hal membantu anak memahami diri mereka sendiri untuk menjadi lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri dan membangun keterampilan anak. Mentor berfungsi sebagai pembimbing, pendukung, dan fasilitator yang berperan penting dalam membantu *mentee* mencapai potensi maksimal.

4. Langkah-langkah Mentoring

Tahapan atau langkah-langkah yang perlu diperhatikan seorang mentor yaitu:

a. Persiapan (*preparing*)

Tahap persiapan dalam proses mentoring merupakan peranan penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan mentoring, pada tahap ini untuk membangun hubungan yang positif antara mentor dan *mentee*.²¹ Ini berfokus pada persiapan mentor dalam menjalankan peran barunya sebagai pendamping serta mempersiapkan diri untuk membangun relasi yang efektif dengan *mentee*, dengan demikian tahap persiapan dapat dianggap sebagai fondasi yang kokoh untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proses mentoring secara keseluruhan.

²⁰Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 81.

²¹Rifaid Rifaid, "Penerapan Kegiatan Mentoring Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merancang Dan Menggunakan Media Pembelajaran Di SMPN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 3, no. 1 (2023): 47.

b. Negosiasi (*negotiating*)

Negosiasi dalam mentoring adalah tahap dimana mentor dan mentee pada tahap ini biasanya terjadi dialog antara mentor serta *mentee* dalam menentukan jadwal implementasi mentoring yang sesuai bagi kedua belah pihak. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kesepakatan waktu yang optimal, sehingga kegiatan mentoring dapat berlangsung dalam kondisi yang nyaman dan kondusif bagi kedua pihak. Penetapan jadwal ini merupakan langkah penting dalam memastikan kesiapan dan komitmen bersama sebelum memulai proses pembelajaran dan pendampingan.²² Tahap negosiasi ini penting untuk membangun pemahaman yang jelas dan komitmen bersama, sehingga proses mentoring dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan kedua pihak.

c. Kemungkinan (*enabling*)

Tahap ini mentor memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara hubungan yang positif dengan *mentee* serta memberikan dukungan aktif terhadap proses pembelajaran. Mentor bertanggung jawab untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna memastikan perkembangan yang berkelanjutan. Selain itu, mentor juga berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan agar *mentee* dapat terus berkembang untuk merealisasikan tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan.²³ Jadi mentor berfungsi menjadi pendamping yang tidak hanya

²²Dahlia Rante Bida and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Karakter Dan Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Kristen Barana," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29102–29109.

²³Suryani, "Metode Mentoring Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pemantauan Karakter Siswa Berbasis Afeksi Selama PJJ," 306.

memantau kemajuan, tetapi juga memastikan bahwa *mentee* tetap termotivasi dan terarah dalam mencapai target yang diharapkan. fase kemungkinan ini penting karena mentor tidak hanya memberikan dukungan bimbingan, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan *mentee* berkembang secara optimal melalui pendampingan yang berkelanjutan.

d. Penutup (*coming to closure*)

Tahap ini, proses mentoring dianggap telah mencapai titik akhir, di mana *mentee* diharapkan telah memiliki kesiapan untuk menerapkan secara mandiri pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh selama proses mentoring. Dengan demikian, tahap penutup tidak hanya menandai berakhirnya hubungan mentoring, tetapi juga menjadi momen refleksi atas capaian dan perkembangan yang telah diraih oleh *mentee*.²⁴ Mentor perlu memperhatikan beberapa langka-langka dalam proses pembimbingan dalam mendorong perkembangan pribadi anak, sehingga mentor bukan hanya sebagai memberikan arahan, tetapi juga mendukung pertumbuhan *holistik* anak.

B. Pusat Pengembangan Anak (PPA)

Pusat Pengembangan Anak (PPA) adalah organisasi yang memiliki suatu misi dan tujuan untuk terlibat dalam bidang sosial, keagamaan dan pekerjaan kemanusiaan yang berpusat pada pengembangan anak-anak miskin dan kurang

²⁴Rifaid, "Penerapan Kegiatan Mentoring Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merancang Dan Menggunakan Media Pembelajaran Di SMPN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023," 48.

mampu di Indonesia, misi yang akan dicapai oleh *compassion* yaitu “membebaskan anak-anak dari kemiskinan dalam nama Yesus” dalam hal ini PPA bertujuan untuk membantu anak-anak dalam meningkatkan *holistik*.²⁵ Agar anak tetap dikenal, dikasihi dan dilindung, mereka harus memiliki hubungan dengan orang dewasa yang peduli, dalam hal ini mentor berperan penting dalam mengembangkan spiritual anak.²⁶ Pengembangan remaja dibangun di atas fondasi pemuridan, mentor berperan sebagai seorang yang memuridkan, hal ini membawa seseorang mengenal, mendekat, dan menerima kristus, sehingga dapat bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus yang akan membawa perubahan bagi keluarga, gereja dan komunitas.

Perkembangan anak sangat penting, dengan itu PPA memiliki tujuan pada anak remaja usia 12-21 tahun, yaitu menciptakan orang dewasa yang memiliki kesempatan untuk dibebaskan dari kemiskinan dan membawa pengaruh kepada keluarga, gereja, komunitas dan negara.²⁷ Harapan PPA kepada anak remaja ketika anak sudah menyelesaikan program PPA diharapkan anak mengalami perubahan yang lebih baik, dari segi aspek *holistik*.

C. Perkembangan Anak Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung pada rentang usia antara 11 hingga 21 tahun. Pada fase

²⁵Ngadiman, *Buku Panduan Kemitraan (Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia)*, 2.

²⁶Ngadiman, *Buku Panduan Kemitraan (Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia)*, 30.

²⁷Ngadiman, *Buku Panduan Kemitraan (Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia)*, 3-5.

ini, individu mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, masa remaja dipandang sebagai tahapan penting dalam perkembangan manusia, yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, mental, dan sosial sebagai persiapan menuju kedewasaan. Menurut Hurlock, terdapat tiga tahapan perkembangan dalam masa remaja, yaitu: pertama, remaja awal yang mencakup usia 11-13 tahun; kedua, remaja madya dengan rentang usia 14-16 tahun; dan ketiga remaja akhir yang meliputi usia 17-20 tahun.²⁸

- a. Pada masa peralihan ini, remaja menunjukkan ciri khas berupa munculnya perubahan fisik yang jelas dibandingkan dengan periode sebelumnya.²⁹ Secara khusus, remaja perempuan akan mengalami pubertas pada rentang usia 8 hingga 14 tahun, sedangkan remaja laki-laki pada usia 9 hingga 14 tahun. Tanda-tanda karakteristik sekunder mulai nampak, seperti perkembangan payudara pada remaja perempuan, pembesaran penis pada remaja laki-laki, serta pertumbuhan rambut diarea ketiak dan kemaluan.³⁰ Pemahaman terhadap perubahan fisik ini sangat penting bagi remaja, mengingat masa ini merupakan periode yang penuh stres akibat perubahan biologi serta tuntutan yang berkembang dari lingkungan sekitar, sehingga

²⁸Hurlock Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 201.

²⁹Bintang Hartati Nasution et al., "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas," *Jurnal Keperawatan Flora* 14, no. 1 (2021): 10.

³⁰Nur Irmayanti et al., "Perbedaan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Ditinjau Dari Gender," *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi"* PSGESI LPPM UWP 9, no. 01 (2022): 144.

diperlukan adanya kemampuan adaptasi diri untuk menyesuaikan dengan kondisi baru tersebut.

- b. Perkembangan intelektual pada individu cenderung fokus pada pemikiran mengenai diri sendiri serta refleksi atas diri.³¹ Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak dan logistik mulai berkembang, sehingga individu mulai mengeksplorasi identitas dan peran mereka dalam konteks sosial. Anak-anak pada fase ini sudah mampu melakukan penalaran yang memungkinkan mereka berpikir tentang konsep-konsep yang tidak selalu bersifat nyata atau konkret.³² Artinya anak tidak perlu lagi melihat atau memegang benda secara langsung untuk bisa berpikir dan bernalar. Anak sudah mampu menggunakan simbol, ide dan konsep abstrak untuk memahami sesuatu, dalam hal ini anak sudah bisa menghubungkan berbagai hubungan antara hal-hal yang berbeda.
- c. Terjadinya transformasi dalam perilaku, persepsi, serta kebutuhan terkait aspek seksual.³³ Hal ini perilaku mulai dipengaruhi oleh dorongan seksual yang muncul seiring kematangan organ reproduksi, yang dapat menimbulkan perubahan dalam sikap, minat, dan kebutuhan emosional. Pentingnya bagi

³¹Ma'mun Hanifah Selviyana, "Perubahan Fisik, Kognitif, Dan Psikosial Selama Masa" 8, no. 11 (2024): 113–119.

³²Shokhibul Arifin, "Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Tadarus :Jurnal UM Surabaya* 5, no. 1 (2016): 56.

³³Desi Meliana Gultom and Elpiana Sari, "Penyuluhan Kesehatan Tentang Perubahan Hormon Masa Pubertas Pada Usia Remaja," *Jurnal Law of Deli Sumatera : Jurnal Ilmiah Hukum* 1, no. 1 (2022): 29–30.

remaja memahami perubahan masa pubertas.³⁴ Dalam hal ini diharapkan anak akan membantuk sikap yang positif dengan menilai sesuatu yang berkaitan dengan fungsi seksual.

- d. Terjadi perubahan dalam harapan dan tuntutan yang diajukan oleh orang tua serta lingkungan terhadap remaja. Orang tua mulai memberikan ekspektasi dan tanggung jawab baru yang berkaitan dengan kedewasaan, sehingga menambah beban psikologis pada remaja untuk dapat beradaptasi. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua sangat diperlukan, terutama dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak remaja.³⁵ Hal ini penting mengingat masa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan periode yang krusial, dimana ketika anak menghadapi masalah, mereka membutuhkan kasih sayang serta perhatian orang tua agar dapat merasa nyaman untuk terbuka dan bersama-sama mencari solusi dalam pengambilan keputusan.
- e. Banyaknya perubahan yang terjadi dalam rentang waktu yang relatif singkat seringkali menimbulkan tantangan dalam proses penyesuaian diri secara fisik, emosional, dan sosial bagi remaja.³⁶ Oleh karena itu, dukungan yang memadai dari keluarga serta lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk

³⁴Irma Fidora, Sisca Oktarini, and Rezi Prima, "Siap Fisik Dan Psikologis Menghadapi Masa Pubertas," *Jurnal Salingka Abdimas* 1, no. 1 (2021): 9.

³⁵Baharuddin, "Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 12, no. 1 (2019): 611.

³⁶Baharuddin, "Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja," 612.

membantu remaja mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, perubahan juga terjadi dalam dinamika hubungan antara anak dengan orang tua maupun dengan individu lain yang berada dalam lingkungan sosial persaudaraan.³⁷ Remaja mulai mencari kemandirian dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, yang mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan keluarga.

Konsep diri (*self-concept*) merupakan aspek yang sangat penting untuk dipelihara dan dikembangkan sepanjang kehidupan manusia.³⁸ Konsep diri merujuk pada sudut pandang, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup kualitas bagaimana individu menyikapi diri mereka, sistem pemaknaan yang dibangun individu terhadap dirinya, serta persepsi individu mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri tersusun melalui beberapa tahapan dasar, dimana konsep diri primer terbentuk dari pengalaman individu selama berinteraksi dalam lingkungan rumah. Terbentuknya ini khususnya dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga seperti orang tua, saudara, nenek, paman, serta inti keluarga dan eksternal lainnya.³⁹ Hal ini mencakup fisik dan psikologis diri yang diperoleh dari pengalaman langsung di lingkungan keluarga. Konsep primer merupakan fondasi awal yang sangat kuat dalam pembentukan identitas diri

³⁷Mansuriza and Fauziah, "Penyuluhan Tentang Perubahan Fisik Pada Remaja Di Desa Lompoh Keude Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Abdimas* 1, no. 1 (2020): 17.

³⁸Andi Syahraeni et al., "Pembentukan Konsep Diri Remaja," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 63.

³⁹Yulia Singgih D. Gunarsa Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 238.

anak, karena keluarga adalah pendidik pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak.

Konsep diri sekunder muncul ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, seperti dengan teman sebaya, rekan bermain, guru, serta masyarakat luas. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana anak memandang dirinya berdasarkan sudut pandang dan penilaian orang lain di luar lingkup keluarga. Meskipun aspek fisik dan psikologis tetap menjadi bagian dari konsep diri sekunder, pembentukannya lebih dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan evaluasi dari lingkungan eksternal.⁴⁰ Selain itu, proses pembentukan konsep diri sekunder sangat dipengaruhi oleh konsep diri primer sebelumnya. Misalnya, seorang anak yang pada konsep diri primer mengidentifikasi dirinya sebagai sosok yang diam dan patuh, cenderung memilih kelompok teman yang sesuai dengan karakter tersebut, sehingga konsep diri sekunder yang berkembang memiliki kesamaan yang signifikan dengan konsep diri primer.

D. Peran Mentor dalam Meningkatkan Spiritual Anak Menurut Paul D

Stanley dan Robert Clinton

Paul D Stanley dan Robert Clinton adalah penulis pakar dalam bidang mentoring dan konseling kristen yang dikenal melalui karya mereka, seperti buku *Mentor: anda perlu mentor dan bersedia menjadi mentor* yang diterbitkan oleh

⁴⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 239.

yayasan penerbit Gandum Mas pada tahun 1996.⁴¹ Mereka mengemukakan bahwa mentor memiliki tugas utama memberikan perspektif dan nasehat kepada orang yang dibimbing, membantu mereka memahami pandangan tentang diri sendiri, orang lain, keadaan, dan pelayanan. Penulis memilih teori Paul D Stanley dan Robert Clinton mengenai peran mentor dalam meningkatkan spiritual anak karena konsep mentoring yang mereka kembangkan sangat relevan dengan proses pembimbingan. Sehingga dengan menggunakan teori mereka, penelitian dapat mengkaji bagaimana mentor secara efektif dapat memotivasi, mendukung, dan membimbing anak agar mengalami perubahan iman dan spiritual. Adapun indikator yang harus dicapai seorang mentor dalam membimbing sebagai berikut:

1. Pembimbingan sebagai orang yang memuridkan

Pembimbingan selaku orang yang memuridkan mencakup peran mentor dalam mendidik, membimbing, dan mengembangkan individu secara holistik.⁴² Paul D Stanley dan Robert Clinton mengemukakan bahwa sebagai mentor harus menabur ide, hal ini seorang mentor yang memuridkan akan memberikan dan mengajarkan pemahaman terhadap anak bahwa untuk mengenal dan mengikut Kristus bisa mencapai kebiasaan-kebiasaan pokok untuk pertumbuhan seperti: ibadah, doa, membaca Firman. Sebagai mentor hal yang perlu dicapai ialah memotivasi anak, agar anak dapat terlibat dalam pertumbuhan spiritual.⁴³ Dengan

⁴¹Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 6.

⁴²Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 45.

⁴³Ulfi Fitri Damayanti and Solihin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 66.

menggunakan pendekatan metode bercerita, bermain peran, pada metode bercerita mentor dapat menceritakan kisah tokoh dalam Alkitab, kemudian anak akan berperan menjadi tokoh Alkitab, sehingga dalam hal ini anak akan paham akan makna dari cerita tersebut. Sehingga anak tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran.

Tahap ini anak akan peka bahwa Membaca Firman , ibadah, doa, adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan juga dengan niat yang tulus. Maya Padang mendefinisikan pemuridan merupakan salah satu proses yang akhirnya menjadikan kedewasaan rohani pada orang Kristen.⁴⁴ Dalam hal ini saat orang Kristen yang secara rohani sudah dewasa, maka bisa memuridkan orang lain.

Pemuridan merupakan sebuah proses hubungan yang didalamnya ada orang yang mengikuti Kristus dan memiliki pengalaman yang lebih untuk berbagi pengetahuan terhadap orang yang beriman mengenai keterampilan dan komitmen yang diperlukan dalam menaati dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan.⁴⁵

Wolter mengatakan bahwa pemuridan berfokus pada pengajaran Firman Tuhan melalui kegiatan ibadah, remaja diajarkan untuk meningkatkan ketaatan terhadap Tuhan serta mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menerapkan pola hidup yang mencerminkan karakter kristus, yakni ketaatan dan kesetiaan, melalui pemuridan anak remaja yang sebelumnya memiliki perilaku atau sikap yang

⁴⁴Maya Poni Padang, "Implementasi Pemuridan Terhadap Remaja Di Jemaat C.K Bau Klasis Mkalae Selatan," *Implementasi Pemuridan Terhadap Remaja Di Jemaat C.K Bau Klasis Makale Selatan* (2014): 2.

⁴⁵Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 23.52.

kurang positif bisa sadar, sehingga mereka dapat menyadari betapa kasih Kristus senantiasa tercurah bagi umat manusia.⁴⁶ Sehingga pemuridan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual tetapi juga membangun kesadaran remaja akan kasih dan pengorbanan Kristus.

2. Pembimbingan Sebagai Konselor

Paul D Stanley dan Robert Clinton mengemukakan bahwa konselor memberikan perspektif dan nasehat terhadap orang yang sedang dibimbingnya.⁴⁷ Artinya bahwa tugas utama seorang konselor ialah memberi nasihat kepada orang yang dibimbing mengenai pandangannya atas dirinya sendiri, orang lain, keadaan-keadaan dan pelayanan. Konselor menurut Namora Lumongga Lubis adalah orang yang membantu klien pada tahap konseling, yang mengerti tentang teknik dan dasar konseling yang luas.⁴⁸ Artinya sebagai konselor dapat menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator.

Berikut Langkah-langkah yang harus diperhatikan Seorang mentor sebagai konselor dalam membimbing:

- a. Persiapan, persiapan yang matang sangat penting dilakukan sebelum membimbing seseorang dalam memahami perspektif.⁴⁹ Hal ini mentor bisa membangun hubungan yang hangat, dekat, dan penuh empati kepada anak,

⁴⁶Weol et al., "Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Berbasis Pusat Pengembangan Anak (PPA)," 57.

⁴⁷Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 81.

⁴⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Kencana. (Jakarta, 2011), 22.

⁴⁹Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 89.

sehingga anak akan merasa senang dengan demikian, proses bimbingan dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi kedua belah pihak. Hubungan yang hangat dan penuh pengertian antara pembimbing dan anak merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses bimbingan, karena dapat meningkatkan keterbukaan, kepercayaan, dan memotivasi anak dalam mengikuti bimbingan. Dengan persiapan yang baik, mentor dapat memahami kebutuhan emosional anak dan menyesuaikan pendekatan bimbingan secara tepat.

- b. Memahami masalah yang dihadapi anak, dengan memahami masalah yang dihadapi anak merupakan langkah awal yang penting dalam memberikan bimbingan atau dukungan yang baik.⁵⁰ Seorang mentor atau konselor perlu meluangkan waktu untuk berpikir, belajar, dan berdoa agar memperoleh hikmat yang tepat dalam memahami masalah tersebut. Proses ini juga melibatkan refleksi terhadap pengalaman pribadi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dan empatik.
- c. Memberikan solusi kepada anak, seorang mentor harus mampu menjadi teman cerita, guru, dan konselor yang siap mendengarkan dan memberikan arahan positif.⁵¹ Dengan demikian, mentor tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga memahami secara emosional dan spiritual kondisi yang dialami

⁵⁰Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 90.

⁵¹Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 91.

oleh anak. Pendekatan ini penting untuk membangun komunikasi yang nyaman dan hubungan yang kuat antara mentor dan anak, sehingga anak merasa didukung dan termotivasi, sehingga dengan adanya motivasi terus-menerus dapat membantu anak mengatasi kesulitan dan meningkatkan kepercayaan diri.

E. Konsep Dasar Spiritual

1. Spiritual bagi anak remaja

Andar menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kualitas dalam gaya hidup individu yang tercermin dari pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang Allah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Allah dipahami sebagai entitas yang berada jauh di atas manusia, namun sekaligus dekat dan hadir didalam hati. Dalam karya Andar yang berjudul *Selamat Menabur*, dijelaskan bahwa konsep bertumbuh mengacu pada proses perubahan atau kemajuan secara bertahap menuju kondisi yang lebih baik. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan meningkatkan hikmat serta kedewasaan baik secara fisik maupun mental.⁵² Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencerminkan perkembangan diri melalui peningkatan kualitas hidup secara holistik.

Parks menjabarkan spiritual merupakan suatu pencarian personal untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan transenden, yang melibatkan kesadaran

⁵²Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 74–75.

menyeluruh akan jiwa, pencarian makna tujuan hidup, serta memahami iman sebagai yang menghidupkan intisari pada hidup.⁵³ Artinya ialah spiritualias bukan hanya berfungsi sebagai aspek religius, melainkan sebagai proses yang mendalam dalam memahami diri dan juga tujuan hidup yang lebih besar. Sedangkan Andrey Brake berpendapat bahwa spiritual harus terus bertumbuh di dalam Kristus. Ia juga menegaskan bahwa individu yang beriman wajib menyediakan waktu untuk berdoa, bersekutu dengan Tuhan, serta mengamalkan iman tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Artinya bahwa relasi seseorang dengan Tuhan harus dinyatakan melalui penerimaan iman dalam bentuk tindakan yang nyata.

Ciri-Ciri sikap seorang murid Kristus:

Seorang murid mengenal Kristus Sang Guru Agung serta menjadi pengikut Kristus yang sejati dengan cara mengikuti keteladanan yang telah diajarkan oleh Yesus sendiri. Bill Hull berpendapat bahwa ada lima tanda murid dalam peninjauannya dalam Injil Yohanes, ia mengatakan bahwa tanda pertama seseorang dapat diperintahkan sebagai murid apabila ia menunjukkan sikap tunduk dan patuh kepada gurunya. Kedua, ciri seorang murid adalah kemampuan untuk menghafal atau mengingat pembelajaran yang diberikan. Ketiga, murid akan berproses dalam mempelajari berbagai metode dan praktik pelayanan yang ditunjukkan oleh gurunya. Keempat, individu dianggap sebagai

⁵³Simon Chan, *Spiritual Theology 2* (Jogjakarta: Andi, 2002), 89.

⁵⁴Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 215–216.

murid apabila ia didorong atau diarahkan oleh gurunya untuk merekrut atau membimbing murid-murid baru bagi sang guru.

Stanley Heath menyatakan empat tanda sebagai seorang murid, ia mengatakan bahwa: pertama, seseorang dapat dikatakan sebagai murid Yesus, individu pertama-tama mengalami pertobatan secara pribadi serta menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kedua, murid tersebut secara aktif mengikuti proses pembelajaran kepada Yesus sebagai guru utama mereka. Ketiga, murid menampilkan sikap ketaatan terhadap otoritas Yesus dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya. Keempat, murid ditandai dengan kesediaan untuk setia dan mengikuti Yesus dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan.⁵⁵

Pentingnya disiplin Rohani yaitu memperkenalkan cara hidup sebagai murid Kristus: Doa pribadi dan doa bersama penting untuk mengajarkan anak-anak untuk berdoa secara individual maupun bersama. Doa pribadi membantu anak berkomunikasi langsung dengan Tuhan dan Menumbuhkan rasa Syukur, harapan, dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua ialah menghafal ayat-ayat sederhana sangat penting mengajarkan anak-anak untuk menghafal ayat Alkitab, agar setiap anak dapat memahami akan Firman Allah.⁵⁶ Metode ini memperkenalkan

⁵⁵Paulus Kunto Baskoro et al., "Peranan Pemuridan Dalam Membangun Disiplin Rohani Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 62–64.

⁵⁶Olis Melani Tabita Sherly, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Rohani Berdasarkan Ulangan 6 : 6 – 7 Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun Di ICHAMPS Kota Wisata Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor , Indonesia Lebih Efektif Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini . Selain Itu , Penelitian Ini Akan" (2025): 781.

anak-anak pada nilai kristiani, hal ini juga dapat membangun karakter dan moral mereka melalui disiplin Rohani.

2. Perkembangan Spiritual pada Remaja

Perkembangan spiritual remaja tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian secara komprehensif, karena aspek spiritual merupakan unsur yang esensial dan melekat dalam keberadaan individu secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh seorang remaja merupakan cerminan dari perkembangan pribadi yang telah berlangsung sejak masa awal kehidupan, bahkan sejak dalam kandungan.⁵⁷ Masa remaja adalah masa yang sangat krusial, yang ditandai tidak hanya dengan tercapainya kestabilan psikologis, tetapi juga dengan terbentuknya kestabilan emosional yang cukup kuat dalam diri remaja.⁵⁸ Pada tahap ini, remaja tidak sepenuhnya terlepas dari karakteristik yang dimiliki pada masa sebelumnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada masa remaja antara lain sebagai berikut:

a. Pertumbuhan pikiran dan Mental

Pertumbuhan dan perkembangan aspek keagamaan yang dialami remaja berjalan seiring dengan kemajuan kecerdasan mereka. Konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti akhirat, surga, dan neraka, hanya dapat

⁵⁷Akmal Hawi, *Ilmu Jiwa Agama* (Palembang, 2005), 200.

⁵⁸Sugeng Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," *Hawa* 1, no. 1 (2016): 144.

dipahami ketika tingkat kecerdasan remaja telah mencapai tingkat yang mampu untuk menangkap makna tersebut.⁵⁹ Alfred Binet, seorang psikolog asal Prancis, mengemukakan bahwa kemampuan individu untuk memahami permasalahan abstrak belum berkembang sepenuhnya sebelum mencapai usia 12 tahun. Selanjutnya pada usia sekitar 14 tahun, anak sudah mulai mampu menolak nasihat atau saran yang tidak mereka pahami serta memiliki keberanian untuk mengkritisi pendapat-pendapat yang tidak sejalan dengan kemampuan untuk menerima maupun menolak konsep-konsep abstrak, yang menunjukkan pergeseran pola menuju pendekatan pikir yang lebih logistik dan filosofis. Kondisi ini berperan penting dalam membentuk pandangan serta keyakinan remaja terkait eksistensi Tuhan.

b. Perkembangan perasaan

Masa remaja ialah masa dimana berbagai perasaan, termasuk perasaan sosial, etnis, dan estetika, berkembang dan mendorong remaja untuk menghayati kehidupan sesuai dengan kebiasaan lingkungan tempat mereka tinggal.⁶⁰ Kehidupan yang religius cenderung mendorong individu tersebut untuk lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan pemahaman rohani lebih rentan untuk dikuasai oleh dorongan seksual. Pada masa kini, ketika remaja sudah memasuki kematangan seksual, rasa ingin tahu yang tinggi dapat

⁵⁹ Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," 145.

⁶⁰ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 72–73.

menyebabkan mereka lebih mudah terjerumus kedalam perilaku seksual yang menyimpang.

c. Perkembangan remaja dalam pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan, remaja sering mengalami konflik antara nilai-nilai moral dengan kepentingan materi. Mereka cenderung mengalami kebingungan dengan mengambil keputusan, dimana aspek materi lebih dominan mempengaruhi sikap dan pilihan mereka. Akibatnya, gaya hidup remaja lebih cenderung bersifat materialistik.⁶¹ Dampak konflik pada jiwa remaja dapat mengakibatkan krisis nilai moral dan material, ini memicu krisis identitas atau krisis nilai pada remaja. Mereka mungkin merasa bersalah bila mengabaikan nilai agama, namun juga sulit menolak godaan material.

d. Perkembangan moral

Pembentukan moral pada remaja terjadi melalui berbagai pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak oleh orang tua, yang berlandaskan pada nilai-nilai moral yang dianut dalam lingkungan keluarga. Jenis-jenis moral yang dampak pada masa remaja meliputi:

- 1) *Self-directive* (pengarahan diri sendiri), merujuk pada kepatuhan terhadap nilai-nilai agama atau moral yang didasari oleh pertimbangan pribadi.⁶²

Dalam hal ini mereka memiliki prinsip dan keyakinan yang kokoh,

⁶¹Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," 118.

⁶²Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," 120.

sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta mampu mempertanggung jawabkan sikap dan perbuatannya. Dalam pengambilan keputusan moral, mereka mengutamakan refleksi dan pemahaman pribadi terhadap nilai-nilai spiritual dan moral.

- 2) *Adaptive* (adaptif), mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.⁶³ Hal ini cenderung mengikuti nilai-nilai agama dan moral yang berlaku di lingkungan tanpa masukan atau kritikan. Sikap ini membuat mereka mudah menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang ada, namun kurang kritis terhadap nilai-nilai tersebut.
- 3) *Submissive* (Penurut), Remaja sering mengalami perasaan keraguan atau kebingungan terhadap ajaran moral dan agama yang selama ini diyakininya, sehingga menimbulkan timbulnya dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan maupun moral tersebut.⁶⁴ Mereka belum sepenuhnya menerima atau menolak nilai tersebut dan masih dalam tahap pencarian makna dan identitas, sikap ini seringkali ditandai dengan kebingungan, gangguan, serta kebutuhan akan bimbingan.
- 4) *Unadjusted* (belum disesuaikan), belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral, hal ini remaja belum menyakini kebenaran ajaran agama dan moral, mereka kurang menerima atau belum menemukan

⁶³Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, 27.

⁶⁴Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," 121.

keyakinan pribadi terhadap nilai-nilai tersebut.⁶⁵ Seringkali tipe ini tidak terlalu peduli atau bahkan bersikap apatis terhadap tuntutan moral dan spiritual sehingga perilaku mereka kurang mencerminkan nilai agama atau moral yang berlaku.

- 5) *Devina* (menyimpang), menolak dasar dan hukum keagamaan serta ketaatan tatanan moral masyarakat, hal ini remaja secara terbuka menolak prinsip dasar, maupun hukum yang bersumber dari ajaran agama serta moral.⁶⁶ Mereka seringkali melarang menentang, bahkan mungkin menunjukkan perilaku yang berseberangan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang umum dianut masyarakat.

3. Pentingnya Spiritual Bagi Anak Remaja

Masa remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan permasalahan dan tantangan, hal ini mengenai anak remaja yang menghadapi berbagai faktor masalah mengenai pribadi mereka yang masih kebingungan dalam menjaga keyakinan mereka, dan bahkan mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Alkitab.⁶⁷ Sehingga mengakibatkan anak merasa acuh tak acuh dalam memahami dan melakukan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupannya. Sehingga spiritualitas memiliki peran penting bagi kehidupan anak remaja, hal ini karena masa remaja

⁶⁵Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," 122.

⁶⁶Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," 123.

⁶⁷Hendrikson Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 25.

merupakan fase dimana masa peralihan dalam hal pembentukan identitas diri dan nilai-nilai hidup.